

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Eksplanasi di Kelas VIII MTs Jidris Assalam Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 Revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kemendikbud Nomor 24 (2016:3) mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta

didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi inti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya dapat dicapai melalui kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.

4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator, sebagai berikut.

3.10.1 Menjelaskan identifikasi fenomena dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.

3.10.2 Menjelaskan penggambaran rangkaian kejadian dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.

3.10.3 Menjelaskan ulasan dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.

3.10.4 Menjelaskan konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat. .

3.10.5 Menjelaskan konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.

- 3.10.6 Menjelaskan kata teknis dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat. .
- 3.10.7 Menjelaskan kata benda dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat. .
- 4.10.1 Menulis teks eksplanasi dengan bagian identifikasi fenomena yang tepat.
- 4.10.2 Menulis teks eksplanasi dengan bagian penggambaran rangkaian kejadian yang tepat.
- 4.10.3 Menulis teks eksplanasi dengan bagian ulasan yang tepat.
- 4.10.4 Menulis teks eksplanasi dengan bagian konjungsi kausalitas yang tepat.
- 4.10.5 Menulis teks eksplanasi dengan bagian konjungsi kronologis yang tepat.
- 4.10.6 Menulis teks eksplanasi dengan bagian kata teknis yang tepat.
- 4.10.7 Menulis teks eksplanasi dengan bagian kata benda yang tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menulis teks eksplanasi, peserta didik harus mampu sebagai berikut.

- 3.10.1 Menjelaskan secara tepat identifikasi fenomena dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.10.2 Menjelaskan secara tepat penggambaran rangkaian dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.10.3 Menjelaskan secara tepat ulasan dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.

- 3.10.4 Menjelaskan secara tepat konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.10.5 Menjelaskan secara tepat konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.10.6 Menjelaskan secara tepat kata teknis dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.10.7 Menjelaskan secara tepat kata benda dalam teks eksplanasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 4.10.1 Menulis teks eksplanasi dengan bagian identifikasi fenomena yang tepat.
- 4.10.2 Menulis teks eksplanasi dengan bagian penggambaran rangkaian yang tepat.
- 4.10.3 Menulis teks eksplanasi dengan bagian ulasan yang tepat.
- 4.10.4 Menulis teks eksplanasi dengan bagian konjungsi kausalitas yang tepat.
- 4.10.5 Menulis teks eksplanasi dengan bagian konjungsi kronologis yang tepat.
- 4.10.6 Menulis teks eksplanasi dengan bagian kata teknis yang tepat.
- 4.10.7 Menulis teks eksplanasi dengan bagian kata benda yang tepat.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi mengenai fenomena-fenomena alam, sosial dan budaya. Teks eksplanasi berkaitan dengan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi secara alamiah. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi. Fenomena alam misalnya, gunung

meletus, tsunami, banjir dan tanah longsor; fenomena sosial misalnya, kenakalan remaja, narkoba, gotong royong; dan fenomena budaya misalnya, wayang, budaya Bali, tarian-tarian. Jadi, teks eksplanasi adalah teks yang berisi mengenai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi.

Priyanti (2014:82) mengemukakan,

“Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis berkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan atau budaya.”

Teks eksplanasi menyajikan data empiris, Yustinah (2014:115) mengemukakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Dengan kata lain, teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan yang detail tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi.”

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan Wahono (2016:115) mengemukakan, “Teks eksplanasi pada hakikatnya merupakan teks yang menjelaskan proses. Proses tersebut dapat terjadi secara alamiah, baik yang berkaitan dengan fenomena (gejala) alam, maupun fenomena sosial-budaya.”

Peristiwa alami yang terdapat di dalam teks eksplanasi diantaranya peristiwa alam. Dalam hal ini Waluyo (2018:125) mengemukakan, “Teks eksplanasi adalah jenis teks yang bertujuan menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa atau kejadian berlangsung atau terjadi. Peristiwa teks eksplanasi adalah peristiwa yang terjadi secara alami. Misalnya, terjadinya tsunami, gempa, penyerbukan, dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses kejadian atau fenomena beserta alasannya. Fenomena yang dijelaskan adalah fenomena-fenomena alam, sosial, dan budaya.

b. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Ciri adalah suatu tanda yang membendakan antara tanda satu dengan tanda lainnya. Teks eksplanasi memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda dengan jenis teks lainnya. Ciri yang membedakannya adalah hubungan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa. Fenomena yang terjadi harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya sehingga informasi yang disampaikan kepada pembaca benar-benar terjadi. Dalam ciri-ciri teks eksplanasi juga membahas mengenai pengetahuan agar pembaca mengetahui kejadian mengenai alam, sosial, dan budaya.

Menurut Suwandi dkk, (2017: 32) mengemukakan ciri-ciri teks eksplanasi, sebagai berikut.

- 1) Strukturnya terdiri atas pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi.
- 2) Informasi yang dimuat berdasarkan fakta.
- 3) Membahas suatu fenomena yang bersifat ilmiah atau contohnya keilmuan atau ilmu pengetahuan.
- 4) Bersifat informatif dan tidak mempengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas.
- 5) Memiliki atau menggunakan sequence markers, seperti kata pertama, kata kedua, kata ketiga, berikutnya, dan lain sebagainya.

Setiap teks memiliki ciri. Ciri teks eksplanasi menurut Kosasih (2017:124) adalah “(1) memuat informasi berdasarkan fakta, (2) membahas tentang fenomena yang bersifat ilmu pengetahuan, (3) bersifat informatif.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan ciri teks eksplanasi terdapat empat bagian yaitu: (1) memuat informasi yang berdasarkan pada fakta atau kenyataan misalnya, fenomena alam seperti banjir, gempa, dan lain sebagainya; (2) membahas mengenai fenomena yang bersifat ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari menggunakan ilmu pengetahuan; (3) bersifat informatif mengenai informasi objek atau peristiwa yang diberikan langsung kepada orang lain atau pembaca; (4) disajikan dengan kronologi atau kausalitas.

c. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur teks eksplanasi adalah suatu kerangka untuk membentuk teks eksplanasi yang baik dan benar. Struktur teks eksplanasi berkaitan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, dan budaya. Struktur teks eksplanasi juga berhubungan dengan pola-pola kronologis dan kausalitas. Banyak fenomena alam yang terjadi di sekeliling kita misalnya, pelangi, terjadinya hujan dan lain sebagainya. Dalam struktur teks eksplanasi, menggambarkan kejadian sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Yustinah (2014:116), mengemukakan struktur teks eksplanasi memiliki beberapa bagian yaitu:

- 1) Penjelasan umum, bagian ini berisi keterangan singkat tentang apa yang dijelaskan.
- 2) Penjelasan proses, bagian ini berisi rangkaian penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu bisa terjadi atau bekerja secara jelas.
- 3) Penutup, bagian ini berisi simpulan dan rangkuman dari penjelasan sebelumnya.

Setiap teks memiliki struktur, Wahono (2016:122) mengemukakan “struktur teks eksplanasi yaitu judul, pernyataan umum, deretan penjelas dan penutup

(simpulan atau interpretasi). Teks eksplanasi memiliki struktur menurut Kosasih (2017:138), struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi fenomena adalah mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lain.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian adalah sebagai perincian atas kejadian yang relevan dengan identifikasi fenomena. Bagian ini dapat disusun dengan pola kausalitas ataupun kronologis.
- 3) Ulasan adalah komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Secara terperinci Kosasih (2018:115) mengemukakan, struktur teks eksplanasi mencakup pernyataan umum, deretan penjelasan (eksplanasi), dan interpretasi.

- 1) Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang keadaan umum, atas tema yang akan disampaikan.
- 2) Deretan penjelasan yang berupa rangkaian peristiwa/kejadian, baik itu disusun secara kronologis ataupun kausalitas.
- 3) Interpretasi, yakni berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya.
- 4) Penutup (simpulan), berisi tentang ringkasan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan struktur teks eksplanasi yaitu:

- 1) Identifikasi fenomena adalah mengidentifikasi fenomena secara logis sesuai dengan sesuatu yang telah diterangkan. Identifikasi fenomena adalah mengidentifikasi awal fenomena yang terjadi atau bagian peristiwa yang digambarkan secara singkat;
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian adalah menggambarkan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi;

- 3) Ulasan adalah bagian simpulan dari peristiwa yang terjadi atau penilaian mengenai peristiwa tersebut. Ulasan adalah rangkuman dari peristiwa yang terjadi.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan merupakan sebuah aturan yang digunakan sebagai pembeda atau ciri dari jenis teks lainnya. Kaidah kebahasaan ada dalam setiap jenis teks termasuk teks eksplanasi. Kaidah kebahasaan teks eksplanasi mempunyai beberapa kaidah yaitu konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata teknis dan kata benda. Kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang membedakan dengan kaidah kebahasaan jenis teks lainnya adalah konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Dalam kaidah kebahasaan teks eksplanasi menentukan waktu dan menentukan sebab akibat dalam sebuah teks eksplanasi.

Menurut Yustinah (2014:116), “Kaidah kebahasaan yaitu pertama menggunakan kata benda bersifat umum seperti pesawat terbang. Kedua, menggunakan kata kerja seperti lari. Ketiga menggunakan pertanyaan mengapa dan bagaimana dalam mengungkapkan proses. Keempat menggunakan bentuk kalimat pasif misalnya energi berasal dari matahari.”

Suherli, dkk (2016:80) mengemukakan,

Berdasarkan kaidah kebahasaan secara umum, teks eksplanasi yang berkategori literat banyak menggunakan kata yang bermakna literatur (makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan pengertian kata yang disebutkan); teks eksplanasi yang berkategori paparan proses terdiri atas konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, dan teks eksplanasi yang berkategori kronologis banyak menggunakan keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya.

Suherli sejalan dengan Mulyadi (2017:43) mengemukakan, “Kaidah kebahasaan teks eksplanasi berkaitan dengan penggunaan konjungsi temporal (kronologis), konjungsi kausalitas, dan penggunaan istilah teknis bidang.” Selanjutnya, Kosasih (2017:144) mengemukakan, “Kaidah kebahasaan yaitu menggunakan konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis (hubungan waktu), kata teknis misalnya ekosistem, fotosintesis, ekologi membahas mengenai fenomena yang terjadi, dan kata benda misalnya gerhana, banjir, proses evolusi”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu konjungsi kausalitas yang berhubungan dengan sebab akibat misalnya kata *menyebabkan*, konjungsi kronologis berhubungan dengan waktu misalnya kata *siang hari, malam hari, pagi hari*, kata teknis berupa kata istilah misalnya *planet, karbondioksida*, dan kata benda berupa kata yang menunjukkan benda misalnya *genpa bumi, tsunami, banjir*.

e. Menulis Teks Eksplanasi

1) Pola-pola Pengembangan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial dan budaya misalnya tsunami, gunung meletus, banjir, terjadinya hujan dan lain sebagainya. Pola pengembangan adalah sebuah cara seseorang untuk mengembangkan pola pikirnya berupa pengembangan topik dan menjadi sebuah kalimat penjelas serta dituangkan dalam sebuah paragraf. Pola pengembangan dalam teks eksplanasi ada dua pola, yaitu pola konjungsi kausalitas dan pola konjungsi

krnologis. Pola konjungsi kausalitas adalah pola pengembangan yang menunjukkan sebab akibat sedangkan pola konjungsi kronologis yang menunjukkan waktu peristiwa itu terjadi. Dalam menulis teks eksplanasi topik untuk membuat sebuah teks eksplanasi dapat berupa topik alam, sosial, dan budaya, seorang penulis harus mampu mengembangkan sebuah topik menjadi paragraf yang baik.

Kosasih (2017:148), mengemukakan, teks eksplanasi dapat disusun dengan berbagai pola, yaitu dengan pola kronologis dan kausalitas. Kedua pola itu dapat pula divariasikan penyusunannya. Kedua pola itu bisa saling melengkapi. Di samping itu, mungkin pula hal itu terselingi dengan pola-pola lainnya, seperti pola definisi, ilustrasi, dan umum-khusus.

2) Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa dengan sejelas-jelasnya. Dalam penyusunannya, teks eksplanasi umumnya berpola kronologis ataupun kausalitas. Secara umum teks eksplanasi dimulai dengan identifikasi fenomena, rangkaian peristiwa, dan diakhiri dengan ulasan/penyimpulan.

Langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut.

- a) Menentukan topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasai, dan aktual.
- b) Menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang lebih spesifik. Topik-topik itu dapat disusun dengan urutan kronologis atau kausalitas.
- c) Mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari berbagai sumber, misalnya melalui observasi lapangan ataupun dengan studi literature.
- d) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena/kejadian, proses kejadian, dan ulasan. Perhatikan pula kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah menyusun teks yaitu: pertama, menentukan topik agar sesuai dengan apa yang akan ditulis. Kedua, menyusun kerangka teks mengenai perincian topik supaya dapat disusun dengan baik. Ketiga, mengumpulkan bahan mengenai observasi terkait dengan kejadian atau topik apakah benar-benar terjadi atau tidak. Keempat, mengembangkan kerangka mengenai kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

3. Hakikat Menelaah dan Menyajikan Teks Eksplanasi

a. Hakikat Menelaah Teks Eksplanasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:660) tertera, “menelaah adalah mempelajari, berusaha, menyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menelaah teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah menyelidiki atau mengkaji teks mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Berikut contoh teks eksplanasi.

Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro

Pada tahun 1825 Belanda bermaksud menyambung dan memperlebar jalan melalui tanah makam Leluhur Pangeran Diponegoro. Hal itu menyebabkan Pangeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis dari Kesultanan Yogyakarta.

Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabut oleh suruhan Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pangeran Diponegoro.

Dalam pertempuran itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi lolos. Namun, rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. Sejak itu Pangeran Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan dari kaum penjajah.

Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat simpati luas para pengikutnya pun bertambah banyak. Oleh karena itu, pasukan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi beberapa batalyon dan setiap batalyon diberi nama sendiri misalnya Turkiya, Arkiya, dan sebagainya.

Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem gerilya. Mereka tidak pernah mengadakan penyerangan secara besar-besaran. Akan tetapi, hanya dengan perang lokal secara sporadis. Siasat ini ternyata sangat efektif dan menjadikan Belanda kewalahan.

Untuk menghindari serbuan Belanda, Pangeran Diponegoro memindahkan pusat pertahanannya ke Daksa (sebelah barat laut Yogyakarta). Selanjutnya serangan-serangan terhadap Belanda dilakukan dari Daksa sebagai pusat pertahanan yang baru. Bersamaan dengan itu, atas desakan rakyat, para bangsawan dan ulama, Pangeran Diponegoro mengangkat dirinya sebagai kepala negara dengan gelar “Sultan Abdulhamid Herucakra Amirulmukminin Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa”.setelah diadakan penobatan, didirikanlah pusat negara, yakni Plered dengan pertahanan yang kuat. Hal itu dilakukannya untuk menjaga kemungkinan apabila mendapat serangan dari pihak Belanda yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Pertahanan daerah Plered ini ditangani oleh Kerta Pengalasan.

Usaha untuk memperkuat pertahanan di Plered itu ternyata cukup efektif. Pada tanggal 9 Juni 1826, dengan kekuatannya yang besar, Belanda berusaha menyerang Plered. Usaha Belanda itu tidak berhasil. Selanjutnya untuk meningkatkan pertahanan di Plered, Kerta Pengalasan diganti oleh dua orang pemuda yang gagah berani yaitu Sentot yang bergelar Ali Basah Prawiradirja dan Prawirakusuma yang kedua-duanya masih berusia 16 tahun.

Pada permulaan Juli 1826 Belanda mengulangi serangannya ke Daksa lagi. Oleh Pangeran Diponegoro Daksa telah dikosongkan terlebih dahulu. Sewaktu tentara Belanda kembali dari Daksa untuk menuju ke Yogyakarta dengan tiba-tiba dihadang dan dibinasakan oleh pasukan Pangeran Diponegoro dari tempat persembunyiannya. Setelah mendapat kemenangan itu pasukan Pangeran Diponegoro dengan secepat kilat menghilang dari Daksa. Beberapa bulan setelah mendapat kemenangan itu atas anjuran Kyai Mojo (penasihat Pangeran Diponegoro), Pangeran Diponegoro mengadakan penyerangan besar terhadap daerah Surakarta. Pada bulan Oktober 1826 pasukan Pangeran Diponegoro menyerang Belanda di Gawok, sebelah barat daya Surakarta dan mendapat kemenangan yang gemilang. Akan tetapi, Pangeran Diponegoro terpaksa harus diangkut dengan tandu ke lereng Gunung Merapi karena beliau terluka.

Setelah sembuh dari sakitnya, pada tanggal 17 November 1826 Pangeran Diponegoro berangkat ke Pengasih (sebelah barat Yogyakarta) untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda lagi. Perlawanan antara kedua belah pihak itu berhenti

setelah diadakan gencatan senjata (10 Oktober 1827) wakil-wakil dari kedua belah pihak mengadakan perundingan, tetapi mengalami kegagalan.

Pangeran Diponegoro mendirikan keraton di Sambirata (dekat Pengasih) sebagai pusat negara baru. Belanda (tahun 1828) mulai mendirikan benteng-benteng secara teratur dengan maksud untuk mempersempit daerah kekuasaan Pangeran Diponegoro. Pada waktu Sambirata diadakan perayaan sehubungan dengan berdirinya pusat negara baru, Belanda secara mendadak mengadakan serangan terhadap Pangeran Diponegoro di Sambirata. Beruntung dalam serangan itu, Pangeran Diponegoro dapat meloloskan diri ke Pangasih melanjutkan peperangan. Sementara itu di Kroya, Sentot berhasil merampas empat ratus pucuk senapan dan meriam beserta mesiuinya serta dapat menawan beratus-ratus orang Belanda. Akan tetapi, Kyai Mojo dapat ditangkap Belanda dalam pertempuran di lereng Gunung Merapi.

Untuk menangkap Pangeran Diponegoro, Belanda mengeluarkan maklumat (21 September 1829) yang menyatakan bahwa barang siapa dapat menangkap Pangeran Diponegoro baik hidup atau mati akan diberi hadiah sebanyak 50.000 gulden beserta tanah dan kehormatan. Maklumat tersebut dianggap sepi oleh rakyat yang setia terhadap pemimpinnya.

Sejak akhir tahun 1828 kedudukan Pangeran Diponegoro menjadi makin sulit karena beberapa sebab. Kyai Mojo ditangkap oleh Belanda (12 Oktober 1828) yang kemudian dibuang ke Manado.

Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1828) karena kesulitan biaya dan termakan oleh bujukan Belanda. Kecuali itu, banyak bangsawan pengikut Pangeran Diponegoro kembali ke keraton, karena tidak tahan menderita akibat kekejaman Belanda terhadap keluarga mereka. Istri Pangeran Diponegoro (R.A Ratnaningsih) beserta putranya tertangkap oleh Belanda (14 Oktober 1829).

Oleh karena Belanda tersebut tidak dapat mematahkan perlawanan Pangeran Diponegoro, Belanda menawarkan perundingan kepada Pangeran Diponegoro tahun (1830) bertempat di markas Belanda Magelang dengan janji bila perundingan itu mengalami jalan buntu, Pangeran Diponegoro boleh kembali dengan bebas.

Oleh Pangeran Diponegoro tawaran itu diterima. Sehari sesudah Lebaran (28 Maret 1830) Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya memasuki kota Magelang untuk mengadakan kunjungan kehormatan dan persahabatan dengan Jenderal de Kock. Pangeran Diponegoro diterima Jenderal de Kock dengan penuh kehormatan di ruang kerjanya. Ketika Jenderal de Kock menanyakan syarat apa yang diinginkan, Pangeran Diponegoro menghendaki negara merdeka dan menjadi pimpinan mengatur agama Islam di Pulau Jawa.

Jenderal de Kock menolaknya dan melarang Pangeran Diponegoro meninggalkan ruangan. Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda yang ternyata telah menyiapkan penyergapan secara rapi. Dengan demikian, Belanda menjalankan pengkhianatan yang kesekian kalinya. Selanjutnya dengan pengawal yang ketat, Pangeran Diponegoro dibawa ke Batavia lalu dibuang ke Manado kemudian

dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya (8 Januari 1855). Jenazahnya dimakamkan di Kampung Melayu, Makassar.

(Sumber: Kosasih. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Tabel 2.1
Hasil Menelaah Struktur Teks Eksplanasi yang Berjudul “
Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro”

No	Struktur	Kutipan	Keterangan
1.	Identifikasi fenomena	Pada tahun 1825 Belanda bermaksud menyambung dan memperlebar jalan melalui tanah makam Leluhur Pangeran Diponegoro. Hal itu menyebabkan Pangeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis dari Kesultanan Yogyakarta.	Bagian ini termasuk identifikasi fenomena karena mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu Belanda telah mengenyampingkan Pangeran Diponegoro sehingga beliau marah sebab Belanda akan menyambung jalan melalui tanah makam leluhur Pangeran Diponegoro.
2.	Penggambaran rangkaian kejadian	1) Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabut oleh suruhan Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan.	Bagian ini termasuk penggambaran rangkain kejadian karena memerinci kejadian yang benar-benar terjadi yaitu Pangeran Diponegoro melakukan kerjasama dengan pamannya (Pangeran Mangkubumi) untuk melawan pasukan berkuda dan akhirnya Pangeran Diponegoro bersama

	<p>Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pangeran Diponegoro.</p> <p>2) Dalam pertempuran itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi lolos. Namun, rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. Sejak itu Pangeran Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan dari kaum penjajah.</p> <p>3) Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat simpati luas para pengikutnya pun bertambah banyak. Oleh karena itu, pasukan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi beberapa batalyon dan setiap batalyon diberi nama sendiri misalnya Turkiya, Arkiya, dan sebagainya.</p> <p>4) Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem gerilya. Mereka tidak pernah mengadakan penyerangan secara besar-besaran. Akan tetapi, hanya dengan perang lokal secara sporadis. Siasat ini ternyata sangat efektif dan menjadikan Belanda kewalahan.</p>	<p>pamannya (Pangeran Mangkubumi) berhasil lolos dari serangan yang dipimpin oleh Chevalier.</p>
--	--	--

		<p>5) Untuk menghindari serbuan Belanda, Pangeran Diponegoro memindahkan pusat pertahanannya ke Daksa (sebelah barat laut Yogyakarta). Selanjutnya serangan-serangan terhadap Belanda dilakukan dari Daksa sebagai pusat pertahanan yang baru. Bersamaan dengan itu, atas desakan rakyat, para bangsawan dan ulama, Pangeran Diponegoro mengangkat dirinya sebagai kepala negara dengan gelar “Sultan Abdulhamid Herucakra Amirulmukminin Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa” setelah diadakan penobatan, didirikanlah pusat negara, yakni Plered dengan pertahanan yang kuat. Hal itu dilakukannya untuk menjaga kemungkinan apabila mendapat serangan dari pihak Belanda yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Pertahanan daerah Plered ini ditangani oleh Kerta Pengalasan.</p>	
3.	Ulasan	<p>1) Oleh Pangeran Diponegoro tawaran itu diterima. Sehari sesudah Lebaran (28 Maret 1830) Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya memasuki kota Magelang untuk mengadakan kunjungan kehormatan dan</p>	<p>Bagian ini termasuk ulasan karena bagian penutup atau bisa disebut komentar dan penilaian yaitu akhirnya Pangeran Diponegoro mengadakan kunjungan</p>

		<p>persahabatan dengan Jenderal de Kock. Pangeran Diponegoro diterima Jenderal de Kock dengan penuh kehormatan di ruang kerjanya. Ketika Jenderal de Kock menanyakan syarat apa yang diinginkan, Pangeran Diponegoro menghendaki negara merdeka dan menjadi pimpinan mengatur agama Islam di Pulau Jawa.</p> <p>2) Jenderal de Kock menolaknya dan melarang Pangeran Diponegoro meninggalkan ruangan. Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda yang ternyata telah menyiapkan penyerapan secara rapi. Dengan demikian, Belanda menjalankan pengkhianatan yang kesekian kalinya. Selanjutnya dengan pengawal yang ketat, Pangeran Diponegoro dibawa ke Batavia lalu dibuang ke Manado kemudian dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya (8 Januari 1855). Jenazahnya dimakamkan di Kampung Melayu, Makassar.</p>	<p>kehormatan dengan Jenderal de Kock untuk mendiskusikan mengenai apa yang diinginkan oleh Pangeran Diponegoro. Belanda telah melakukan pengkhianatan untuk kesekian kalinya terhadap Pangeran Diponegoro karena masih banyak permasalahan dengannya.</p>
--	--	--	--

Tabel 2.2
Hasil Menelaah Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi yang Berjudul
“Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro”

No	Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
1.	Konjungsi kausalitas	Hal itu <i>menyebabkan</i> Pangeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis dari Kesultanan Yogyakarta.	Menyebabkan termasuk konjungsi kausalitas karena menunjukkan hubungan sebab akibat.
2.	Konjungsi kronologis	<i>Setelah</i> Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan.	Setelah termasuk konjungsi kronologis karena menghubungkan ke dalam suatu kalimat yang memiliki urutan waktu atau kejadian.
3.	Kata teknis	Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem <i>gerilya</i> .	Gerilya termasuk kata teknis. Kata Gerilya merupakan kata teknis atau peristilahan yang berarti peperangan yang berhubungan dengan isi dari teks tersebut.
4.	Kata benda	<i>Perjuangan Pangeran Diponegoro</i> mendapat simpati luas para pengikutnya pun bertambah banyak.	Perjuangan Pangeran Diponegoro termasuk kata benda karena menunjukkan suatu benda. Kata benda bisa berupa manusia, benda dan lain sebagainya.

b. Menyajikan Teks Eksplanasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:671) tertera, menyajikan adalah “mengemukakan, susunan, menyediakan.” Dengan demikian, yang dimaksud dengan menyajikan teks eksplanasi dalam

penelitian ini adalah menyusun teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Berikut contoh menyajikan teks eksplanasi.

Banjir

Kata banjir memang sudah tidak asing lagi didengar oleh kita. Banjir merupakan sebuah fenomena alam yang bersumber dari curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan potensi bencana alam banjir. Banjir dapat disebabkan dari perbuatan manusia itu sendiri, faktor alam dan faktor sosial. Banjir dapat terjadi kapan saja, dan sering terjadi di daerah padat penduduk misalnya di ibu kota Jakarta.

Penyebab banjir karena faktor perbuatan manusia seperti membuang sampah ke sungai dan kawasan padat penduduk di sepanjang sungai. Penyebab banjir karena faktor alam seperti curah hujan yang tinggi, erosi, dan drainase. Adapun penyebab banjir karena faktor sosial seperti perubahan tata guna yang diubah menjadi permukiman tentu akan terjadinya banjir. Hal ini debit sungai akan meningkat dari rendah menjadi tinggi antara 6 sampai 20 kali, sampai sekarang banyak pembangunan yang menggunakan beton serta jalan-jalan aspal yang tidak memperhatikan drainase, resapan air, dan curah hujan tinggi yang dapat menimbulkan bencana alam banjir.

Butiran air yang jatuh ke tanah maka airnya akan menjadi aliran permukaan (run-off), dan sebagian airnya pun ada yang meresap ke dalam tanah tentu hal ini tergantung pada kondisi tanah. Salah satu penyebab terjadinya banjir adalah hutan yang diubah menjadi permukiman. Hutan yang dapat menahan aliran permukaan air diubah menjadi permukiman kemungkinan besar akan terjadinya banjir ketika curah hujan tinggi dan dapat menimbulkan luapan air sungai menjadi tinggi.

Sampah yang dibuang ke sungai dapat mengakibatkan aliran sungai tersumbat. Jika sampah terlalu banyak kemudian air sungai melimpah maka air sungai akan keluar karena daya tampung sungai tersebut akan berkurang. Faktor yang paling utama terjadinya bencana alam banjir adalah kawasan padat penduduk di sepanjang sungai yang menjadi penghambat aliran sungai, daya tampung sungai yang kecil, membuang sampah ke sungai.

Akibat dari ulah manusia sendiri dapat menimbulkan banyak bencana alam terutama banjir. Genangan air pun memiliki ketinggian rata-rata 1 atau 2 meter dan dapat bertahan berhari-hari sampai genangan air tersebut sudah mulai surut. Dengan demikian, kita harus menjaga alam dengan baik dan jangan membuang sampah sembarangan serta jangan membangun permukiman sembarangan disepanjang sungai.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model yang memadukan antara membaca dan menulis. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu bekerjasama, saling bertukar pikiran dan berinteraksi dengan kelompoknya masing-masing. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa digunakan dalam mata pelajaran seperti berhitung dan lain sebagainya. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat membaca dengan baik dan benar agar nantinya dapat menemukan ide pokok dari bacaan yang dibacanya.

Suprijono (2012:111) menyatakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah “salah satu metode pembelajaran yang hakikatnya untuk mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya”.

Fathurrohman, (2017:79), mengemukakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* (*cooperative integrated reading and composition*) adalah sebuah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya, baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun dasar. Pada tipe model pembelajaran kooperatif yang satu

ini, siswa tidak hanya mendapat kesempatan belajar melalui presentasi langsung oleh guru tentang keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga teknik menulis sebuah komposisi (naskah). *CIRC* dikembangkan untuk menyokong pendekatan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran bahasa yang disebut “kelompok membaca berbasis keterampilan.”

Shoimin (2018:51) menyatakan, “*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model *CIRC* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.”

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan sebuah model pembelajaran. Setiap model pembelajaran berbeda antara model yang satu dengan model lainnya. Menurut Sani (2019:193), “Metode *CIRC* merupakan metode yang mengatur supaya peserta didik belajar atau bekerja dengan cara berpasangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas membaca secara terpisah, kemudian masing-masing anggota kelompok membuat intisari dari materi yang dibaca. Ketika satu kelompok sedang menyajikan makalah yang dibacanya, kelompok lain menyimak, membuat prediksi akhir cerita, menanggapi cerita, dan melengkapi bagian yang masih kurang lengkap.”

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis agar peserta didik dapat berdiskusi dengan baik. Dengan membaca, wawasan

dan ilmu pengetahuan peserta didik dapat lebih luas lagi dan dengan menulis dapat dituangkan hasil dari membaca.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Langkah-langkah merupakan bagian paling utama dalam teks eksplanasi. Langkah-langkah adalah suatu tahapan yang menjelaskan suatu cara yang dimulai dari awal sampai akhir. Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Suprijono (2014:149).

Suprijono (2014:149), mengemukakan langkah-langkah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/teks yang sesuai dengan model pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan wacana/teks dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup

Fathurrohman (2017:79), mengemukakan langkah-langkah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa berpasang-pasangan di dalam kelompoknya.
- 2) Siswa saling mengajari satu sama lain bagaimana “membaca-bermakna” dan keterampilan menulis melalui teknik timbal balik (*reciprocal*) ketika guru sedang membantu sebuah kelompok-membaca (*reading group*).

- 3) Siswa diminta untuk saling bantu untuk menunjukkan aktivitas pengembangan keterampilan dasar berbahasa (misalnya, membaca bersuara, *oral reading*), menebak konteks bacaan, mengemukakan pertanyaan terkait bacaan, menyimpulkan, meringkas, menulis sebuah komposisi berdasarkan sebuah cerita, hingga merevisi sebuah komposisi.
- 4) Siswa mempublikasikan/mempresentasikan buku kumpulan komposisi hasil kelompok pada akhir proses pembelajaran. Semua kelompok (tim) kemudian diberikan penghargaan atas upaya mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas membaca dan menulis.

Menurut Stevens dalam Huda (2017:222), mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok, kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 6) Guru dan siswa sama-sama membuat kesimpulan.

Sani (2019:194), mengemukakan langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- 2) Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- 3) Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Kelompok bertukar peran yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- 6) Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.

Penulis merumuskan langkah-langkah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks eksplanasi sebagai berikut:

KD 3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.

Pertemuan Pertama (80 menit)

Kegiatan Awal:

- a. Peserta didik merespons salam dari guru.
- b. Peserta didik berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua murid.
- c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi sebelumnya dan kaitannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti:

- a. Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Peserta didik mendapatkan teks eksplanasi dari guru.
- c. Peserta didik dengan kelompoknya saling membaca dan mencermati (*reading*) teks eksplanasi untuk menemukan ide pokok dalam teks eksplanasi, kemudian menuliskan (*writing*) ide pokok tersebut atau hasil diskusinya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada lembar kertas.
- d. Peserta didik berpresentasi dengan kelompoknya di depan kelas.

- e. Peserta didik menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi.

Kegiatan Penutup:

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- b. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
- c. Peserta didik melaksanakan evaluasi secara tertulis.
- d. Peserta didik menyimak kegiatan selanjutnya.
- e. Kegiatan pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua murid serta memberi salam pada guru.

Pertemuan Kedua (80 menit)

Kegiatan Awal:

- a. Peserta didik merespons salam dari guru.
- b. Peserta didik berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua murid.
- c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi sebelumnya dan kaitannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti:

- a. Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Peserta didik mendapatkan teks eksplanasi dari guru.

- c. Peserta didik dengan kelompoknya saling membaca dan mencermati (*reading*) teks eksplanasi untuk menemukan ide pokok dalam teks eksplanasi, kemudian menuliskan (*writing*) ide pokok tersebut atau hasil diskusinya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada lembar kertas.
- d. Peserta didik berpresentasi dengan kelompoknya di depan kelas.
- e. Peserta didik menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi.

Kegiatan Penutup:

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- b. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
- c. Peserta didik melaksanakan evaluasi secara tertulis.
- d. Peserta didik menyimak kegiatan selanjutnya.
- e. Kegiatan pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua murid serta memberi salam pada guru.

KD 4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Pertemuan pertama (80 menit)

Kegiatan Awal:

- a. Peserta didik merespons salam dari guru.
- b. Peserta didik berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua murid.
- c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.

- d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi sebelumnya dan kaitannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti:

- a. Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Peserta didik mendapatkan teks eksplanasi dari guru.
- c. Peserta didik dengan kelompoknya saling membaca dan mencermati (*reading*) contoh teks eksplanasi untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi, kemudian menuliskan (*writing*) hasil diskusinya mengenai menyajikan teks eksplanasi dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada lembar kertas.
- d. Peserta didik berpresentasi dengan kelompoknya di depan kelas.
- e. Peserta didik menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi.

Kegiatan Penutup:

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- b. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
- c. Peserta didik melaksanakan evaluasi secara tertulis.
- d. Peserta didik menyimak kegiatan selanjutnya.
- e. Kegiatan pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua murid serta memberi salam pada guru.

Pertemuan Kedua (80 menit)**Kegiatan Awal:**

- a. Peserta didik merespons salam dari guru.
- b. Peserta didik berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua murid.
- c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi sebelumnya dan kaitannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti:

- a. Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Peserta didik mendapatkan teks eksplanasi dari guru.
- c. Peserta didik dengan kelompoknya saling membaca dan mencermati (*reading*) teks eksplanasi untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi, kemudian menuliskan (*writing*) hasil diskusinya mengenai menyajikan teks eksplanasi dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada lembar kertas.
- d. Peserta didik berpresentasi dengan kelompoknya di depan kelas.
- e. Peserta didik menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi.

Kegiatan Penutup:

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- b. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.

- c. Peserta didik melaksanakan evaluasi secara tertulis.
- d. Peserta didik menyimak kegiatan selanjutnya.
- e. Kegiatan pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua murid serta memberi salam pada guru.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

1) Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap model pembelajaran yang digunakan pasti tidak sempurna. Setiap model pembelajaran juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Suprijono (2012:190) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- a) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak karena siswa dapat saling bekerjasama dan berinteraksi.
- c) Melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dalam proses pembelajaran.
- d) Menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar dinamis, optimal dan tepat guna.
- e) Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak sepeerti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
- f) Membangkitkan motivasi belajar, cara berpikir sehingga dapat menambah wawasan siswa.
- g) Meningkatkan cara berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.
- h) Siswa menjadi lebih semangat karena mereka belajar secara bersama-sama.

Menurut Saifullah dalam Huda (2017:221) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;

- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lama;
- d) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e) Pembelajaran terpadu menjadikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;
- f) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;
- g) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain;
- h) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Shoimin (2018:54) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated*

Reading and Composition (CIRC) adalah sebagai berikut:

- a) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah;
- b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang;
- c) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok;
- d) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya;
- e) Membantu peserta didik yang lemah;
- f) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

2) Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Suprijono (2012:190) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated*

Reading and Composition (CIRC) sebagai berikut.

- a) Guru mengalami banyak kesulitan dalam membimbing siswa.
- b) Jika prosesnya tidak berjalan sempurna, dikhawatirkan menimbulkan kekacauan dalam suasana kelas.
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil dan banyak siswa yang kurang aktif.
- d) Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.

Shoimin (2018:54) mengemukakan kekurangan model pembelajaran ini adalah “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa. Model *CIRC* tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ajhar Addy Pratama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Kabupaten Pangandaran Tahun Ajaran 2020/2021).

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajhar Addy Pratama dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dalam variabel terikat memiliki pembedaan. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks eksplanasi pada peserta didik Kelas VIII MTs Jidris Assalam, sedangkan variabel terikat penelitian Ajhar Addy Pratama adalah kemampuan menelaah struktur dan

kaidah kebahasaan serta menyajikan teks deskripsi pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Kabupaten Pangandaran Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Menyajikan teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model yang dapat membantu peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai satu sama lain, saling berinteraksi agar menemukan ide pokok dalam menelaah dan menyajikan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks

eksplanasi pada peserta didik kelas VIII MTs Jidris Assalam Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

2. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan teks eksplanasi peserta didik kelas VIII MTs Jidris Assalam tahun ajaran 2022/2023.